

AKTIVITAS MANAJEMEN LABA MELALUI POS *BAD DEBT EXPENSE*

Febriana Ningsih Hoki dan Yulius Jogi Christiawan.
Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra
Email: yulius@petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa manajemen melakukan manajemen laba melalui penurunan *bad debt expense* pada perusahaan yang berada di sektor barang konsumsi. Keberadaan manajemen laba melalui aktivitas *bad debt expense* dapat dilihat dari besarnya *abnormal bad debt expense*. Penelitian ini menggunakan EPS sebagai dasar pengelompokan sampel perusahaan yang melakukan manajemen laba dan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba (*suspect firms*). Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu *firm size* dan *return on assets*. Penelitian ini menguji pada perusahaan yang berada di sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah sampel 52 pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pada *suspect firms* melakukan manajemen laba dalam bentuk pengurangan *bad debt expense* karena *suspect firm* memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *return on assets* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dalam bentuk pengurangan *bad debt expense*, sedangkan *firm size* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dalam bentuk pengurangan *bad debt expense*.

Kata kunci : *bad debt expense, Suspect Firms, Firm Size, dan Return on Assets.*

ABSTRACT

This study aims to prove that the management did earnings management through a reduction in bad debt expense on companies that are in the consumer goods sector. The existence of earnings management through bad debt expense activity can be seen from the abnormal bad debt expense. This study uses a sample of EPS as a basis grouping companies doing earnings management and companies that do not profit management (*suspect firms*). This study uses a control variable, namely firm size and return on assets. This study examined the companies that are in the consumer goods sector listed in Indonesia Stock Exchange with a sample of 52 observations. The results showed that the suspect management firms earning management in the form of a reduction in bad debt expense due to suspect firm has a significant influence on the dependent variable. Research results also showed that the return on assets has no impact on earnings management in the form of a reduction in bad debt expense, while firm size has a significant positive effect on earnings management in the form of a reduction in bad debt expense.

Keywords : *bad debt expense, Suspect Firms, Firm Size, dan Return on Assets.*

PENDAHULUAN

Menurut Darrough (1983), Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang diharapkan dapat membantu komunikasi antara pihak di dalam perusahaan (insider) dan pihak luar perusahaan. Namun, informasi di dalam laporan seringkali telah dimanipulasi dan dijadikan dasar bagi manajemen perusahaan untuk mengelola labanya dalam rangka mencapai target laba yang telah ditetapkan.

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi yang mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen 1999). Masalah keagenan dapat dikaitkan dengan manajemen laba karena terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen karena masing-masing akan berusaha memaksimalkan utilitasnya (Jensen dan Meckling 1976). Perbedaan kepentingan ini dinamakan dengan konflik keagenan yang dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Kualitas laba yang buruk seringkali menyesatkan para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Adanya ketimpangan tersebut menjadi alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan agar pihak investor lebih bijaksana dalam melakukan investasi karena ada kemungkinan manajemen telah melakukan manajemen laba. Praktik manajemen laba dapat dilakukan melalui kebijakan akrual dan aktivitas riil. Aktivitas riil adalah tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis normal, yang dilakukan dengan tujuan utama pencapaian laba yang diinginkan (Roychowdhury, 2006). Teknik yang dapat digunakan dalam aktivitas riil adalah manipulasi penjualan, *overproduction*, dan mengurangi beban diskresioner

Kebijakan akrual dilakukan dengan cara mengendalikan transaksi – transaksi akrual yang memiliki pengaruh terhadap pendapatan dan biaya. Kebijakan akrual dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu akrual diskresioner dan akrual non diskresioner. Akrual diskresioner adalah komponen laba

yang memungkinkan manajer untuk mengaturnya karena tidak terkait fenomena lingkungan. Sehingga para peneliti mencari model untuk memisahkan antara akrual normal dengan akrual tidak normal. Manajemen laba dengan memanfaatkan pilihan kebijakan akuntansi dapat dideteksi dengan proxy *abnormal accrual* atau *discretionary accrual* (DeAngelo, 1986; Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995; Healy, 1985; Jones, 1991).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menggunakan semua kebijakan atau total akrual sebagai proxy untuk mendeteksi adanya manajemen laba sehingga sulit untuk mengetahui pada pos mana dalam laporan keuangan yang memakai kebijakan akuntansi yang dimanipulasi oleh manajer. Penelitian ini ingin melihat lebih spesifik dengan melihat manajemen laba dengan metode akrual pada pos tertentu yaitu *bad debt expense*. Adanya fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi untuk mencadangkan *bad debt expense* merupakan suatu celah bagi manajer untuk melakukan tindakan oportunistik yang menguntungkan bagi dirinya atau memaksimalkan laba.

Penelitian ini berfokus untuk melihat tindakan manajemen laba melalui pos *bad debt expense* pada sektor barang konsumsi. Hal ini disebabkan karena industri barang konsumsi memiliki biaya *bad debt expense* yang cukup besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Maka, keadaan ini dapat menyebabkan manajemen untuk melakukan manajemen laba melalui pos *bad debt expense*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah Apakah manajemen melakukan Manajemen Laba melalui penurunan *bad debt expense* pada industri barang konsumsi?

Dalam penelitian ini, manajemen laba melalui *bad debt expense* dan diukur menggunakan *abnormal bad debt expense*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan 2 variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan Return On Asset.

LANDASAN TEORI

Teori keagenan yaitu hubungan antara prinsipal dengan agen. Menurut Jensen dan Smith (1985) teori keagenan merupakan hubungan kontrak antara

prinsipal dengan agen yaitu agen diberi mandat untuk melaksanakan kegiatan atas nama prinsipal untuk melakukan kegiatan yang melibatkan delegasi dari beberapa otoritas dalam pengambilan keputusan. Manajer sebagai agen diberi wewenang untuk mengambil keputusan terbaik sesuai dengan keadaan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan laba perusahaan yang merupakan kepentingan prinsipal. Tetapi masalah dapat terjadi apabila agen tidak mengikuti apa yang diperintahkan oleh prinsipal. Masalah ini dapat timbul karena agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda. Menurut Jensen dan Meckling (1976) perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen timbul karena masing-masing akan berusaha memaksimalkan utilitasnya.

Konflik kepentingan dapat menimbulkan tindakan oportunistik. Menurut Williamson (1979) Oportunistik adalah mencari kepentingan diri sendiri dan juga termasuk mencari kepentingan dengan tipu muslihat. Salah satunya tindakan oportunistik adalah manajer dapat memilih keputusan akuntansi yang menguntungkan kepentingannya. Keadaan ini dapat menimbulkan penyimpangan yaitu manajemen laba karena dalam proses penyusunan laporan keuangan, manajer akan mengatur laba untuk mencapai laporan keuangan yang baik.

Menurut Watt dan Zimmerman (1990), teori keagenan secara teoritis dapat dijelaskan melalui sebuah teori yang dikenal sebagai *Positive Accounting Theory*. Dalam *Positive Accounting Theory* terdapat tiga faktor pendorong yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba yaitu:

1. Bonus Plan Hypothesis (Hipotesis Rencana Bonus)

Motivasi ini didasarkan pada bonus atau kompensasi yang akan diterima oleh manajer. Bonus atau kompensasi ini didasarkan pada laba yang dilaporkan manajer sehingga mendorong manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba.

2. Debt Covenant Hypothesis (Hipotesis Rencana Utang)

Motivasi muncul karena perusahaan yang melanggar perjanjian utang akan menimbulkan biaya sehingga manajemen memilih kebijakan akuntansi agar terhindar dari biaya. Manajer akan mengelola agar

kewajiban hutang yang seharusnya jatuh tempo pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Pinjaman dana oleh kreditor akan sulit diberikan pada perusahaan yang memiliki debt to equity ratio yang tinggi karena keadaan finansial perusahaan. Sehingga manajer akan mengelola laba terkait dengan kondisi ini

3. Political Cost Hypothesis (Hipotesis Biaya Politik)

Motivasi didasarkan dalam mengatasi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Manajemen menggunakan kebijakan akuntansi yang sesuai untuk mengatasi aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kebijakan akuntansi akan dipakai dalam upaya untuk menurunkan laba, agar pajak yang dibayarkan juga semakin rendah.

Manajemen Laba

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi yang mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen 1999). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (manajer).

Manajemen laba menurut Scott (2012) mempunyai empat pola yang dilakukan manajer terkait manajemen laba. Pola tersebut adalah

a. Taking a Bath

Manajemen akan melaporkan kerugian pada periode berjalan yang ekstrem saat kondisi laba memburuk. Sehingga laba yang buruk akan menjadi lebih buruk (ekstrem) akibat perlakuan manajemen. Tindakan ini merupakan reorganisasi dan diharapkan akan meningkatkan laba di periode selanjutnya.

b. Income Minimization

Manajer akan memperkecil laba untuk memperkecil political cost yang muncul. Ini dilakukan oleh

perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi.

c. Income Maximization

Manajer akan melaporkan laba yang tinggi agar memperoleh bonus yang besar. Perusahaan yang melakukan pelanggaran utang akan cenderung memakai cara ini.

d. Income Smoothing

Perataan laba yang dilakukan perusahaan karena investor menyukai laba yang relatif stabil. Perataan ini dilakukan dengan pemilihan kebijakan akuntansi atau dengan mengendalikan transaksi akrual

Menurut enomoto (2015) manajemen laba terjadi melalui metode akrual dan aktifitas riil.

1. Aktivitas riil

Manajemen laba dalam aktifitas riil adalah tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis normal, yang dilakukan dengan tujuan utama pencapaian laba yang diinginkan (Roychowdhury 2006). Aktifitas manajemen riil melakukan tindakan yang berhubungan dengan aktifitas operasional yang dapat mempengaruhi laporan laba rugi. Teknik yang dapat digunakan dalam aktifitas riil adalah manipulasi penjualan, *overproduction*, dan mengurangi beban diskresioner (Roychowdhury 2003)

Roychowdhury (2006) mengungkapkan ada 3 cara yang dapat dipakai dalam rangka manipulasi aktivitas riil

- a. Pengelolaan penjualan, manajer berusaha untuk meningkatkan penjualan dengan memberi diskon dan mempermudah kredit yang ditawarkan. Contohnya, volume penjualan yang meningkat akibat diskon yang ditawarkan sehingga arus kas masuk menjadi besar
- b. Mengurangi pengeluaran diskresioner seperti *Research and Development*, *advertising*, dan *maintenance* karena pos-pos tersebut merupakan beban yang dapat mengurangi laba. Dengan mengurangi pengeluaran

- diskresioner maka diharapkan laba akan mengalami peningkatan
- c. *Overproduction*, Mencatat COGS yang lebih rendah dengan meningkatkan volume produksi.

2. Metode Akrual

Menurut PSAK 25 Kebijakan akuntansi adalah prinsip, dasar, konvensi, peraturan dan praktik tertentu yang diterapkan entitas dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Penggunaan akrual dapat memberikan kebebasan manajer dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan akuntansi yang berlaku. Metode akrual merupakan metode pemilihan akuntansi dan kebijakan yang digunakan dalam proses pelaporan keuangan (Kothari, Mizik, Roychowdhury 2016). Metode akrual adalah pencatatan akrual yang tidak berhubungan dengan arus kas. Dengan dasar akrual, transaksi dicatat pada saat kejadian dan dicatat dalam catatan akuntansi dan dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Akrual dalam metode pencatatannya tidak memerlukan bukti kas fisik. Akrual mencatat *revenue* dan *expense* pada saat terjadinya kegiatan meskipun pembayaran belum dilakukan. Maka dari itu pencatatan akrual tidak mempengaruhi kas masuk ataupun kas keluar.

Total akrual terbagi dalam komponen diskresioner dan non diskresioner. Komponen diskresioner adalah komponen dimana manajer dapat secara bebas merubah pencatatannya karena tidak terkait fenomena lingkungan perusahaan. Komponen non diskresioner adalah komponen yang tidak dapat dimanipulasi karena menggambarkan keadaan sebenarnya suatu perusahaan (Islam 2014). Metode akrual diskresioner inilah yang menjadi alat bagi manajer dalam rangka mengatur laba, karena tidak berhubungan dengan kondisi perusahaan sehingga menyebabkan manajer secara leluasa menetapkan kebijakan akuntansinya. Sedangkan non diskresioner tidak bisa diubah oleh manajer karena mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Pada penelitian ini menggunakan nilai EPS yang mengacu pada nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, yaitu dengan mengalikan rata – rata nilai tukar Rupiah terhadap dollar

dengan 5% (Subekti,2012). Diberikan nilai 1 pada sampel yang diduga melakukan manajemen laba dan nilai 0 pada perusahaan yang diduga tidak melakukan manajemen laba. Contohnya jika rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar pada tahun 2012 adalah Rp 9.700 maka batasan nilai EPS untuk 2012 yaitu Rp 485(5% dari 1 US\$ = Rp 9.700). Bagi perusahaan yang memiliki nilai EPS antara nol sampai dengan Rp. 485 adalah sampel yang teridentifikasi melakukan manajemen laba. Untuk kondisi ini maka diberikan nilai 1. Perusahaan yang berada pada ambang batas ini teridentifikasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian atau penurunan laba

Bad Debt Expense

Kieso (2013) mengungkapkan yang dimaksud dengan piutang adalah klaim uang, barang, atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya dan merupakan perjanjian secara lisan dari pembeli/pelanggan untuk membayar barang atau jasa yang dijual. Piutang tak tertagih adalah piutang pelanggan pada perusahaan yang belum bisa ditagih. Pengakuan dan pengukuran *bad debt expense* diatur dalam PSAK 55/IAS 39, sedangkan penyajiannya diatur dalam PSAK 50/IAS 32 dan PSAK 1/IAS 1. Metode yang digunakan untuk mencatat piutang usaha tidak dapat ditagih, yaitu penghapusan langsung (*direct write-off*) dan metode penyisihan (*allowance*). Menurut Kieso (2013) *Direct write-off* adalah metode penghapusan piutang yang diyakini sudah tidak dapat ditagih. Metode ini tidak sesuai dengan aturan karena beban (*bad debt expense*) diakui ketika piutang benar-benar tidak dapat ditagih lagi. Karena harus sesuai dengan aturan akhirnya memunculkan yang dinamakan *allowance* atau estimasi piutang tidak tertagih.

Allowance adalah yang metode yang sesuai dengan aturan yang berlaku karena ketika mencatat piutang selalu disertai dengan estimasi piutang tidak tertagih. Metode ini mencadangkan dengan dasar perkiraan/estimasi berapa piutang yang tidak dapat tertagih. Cara mengestimasi dilakukan dengan dua cara yaitu

1. Persentase *sales* : *Bad debt expense* didasarkan pada penjualan kredit dengan cara langsung mengestimasi berapa persen piutang tidak tertagihnya.

Persentase yang digunakan perusahaan didasarkan pada pengalaman masa lalu. Sering disebut sebagai pendekatan transaksi karena langsung mengestimasi saat transaksi terjadi.

2. Persentase Piutang : Pendekatan *balance sheet* dan mengukur berapa nilai dari piutang yang tidak dapat ditagih berdasarkan *aging schedule* (Analisa umur piutang). Persentase terhadap piutang akan memunculkan *allowance for doubtful account* (AFDA) dan membebankan *Bad debt expense* pada debet

Manajemen Laba Melalui Pos *Bad Debt expense*

Manajer dapat melakukan manajemen laba melalui pos *bad debt expense* dengan kebijakan yang dimiliki oleh manajer dalam mengatur estimasi *allowance*. Estimasi *allowance* dapat dilakukan dengan dua metode yaitu persentase penjualan dan persentase piutang. Persentase berdasarkan penjualan ini ditetapkan melalui pengalaman masa lalu dan diaplikasikan terhadap persentase masa depan. Perhitungan melalui piutang didasarkan pada analisis kelompok umur piutang dan persentasenya, dengan menerapkan presentase berbeda untuk setiap kelompok umur piutang. Adapun manajer dapat melakukan manajemen laba karena manajer memiliki kebebasan dalam mengatur estimasi nilai dari *bad debt expense*. Manajer memiliki motivasi untuk menurunkan *bad debt expense* karena semakin besar angkanya akan mengurangi laba operasional perusahaan yang akan berarti merugikan manajer apabila laba perusahaan dijadikan acuan untuk melihat prestasinya. Manajer juga menurunkan *bad debt expense* untuk memenuhi target laba (Jackson dan Liu, 2010) dan menghindari kerugian (Choi dan Lee, 2016)

Karakteristik Spesifik Perusahaan

Firm Size

Firm size merupakan pengukuran untuk membedakan ukuran perusahaan besar dan kecil. Menurut Burgstahler dan Dichev (1997) Semua ukuran perusahaan cenderung untuk melaporkan nilai yang baik untuk

menghindari kerugian dan penurunan laba. Menurut Jensen dan Meckling (1976) Perusahaan besar lebih cenderung untuk melakukan praktek manajemen laba dikarenakan perusahaan besar harus dapat memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham dan investor. Kim, Liu dan Rhee (2003) meneliti hubungan antara manajemen laba perusahaan dan ukuran perusahaan dan berpendapat ukuran memiliki efek positif pada penggunaan manajemen laba

$$SIZE = \log(TA)$$

Return On Asset (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan penilaian profitabilitas atas total assets, dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata – rata total aktiva. Return On Assets (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola assets. Semakin tinggi tingkat Return On Assets maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya Return On Assets akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya.. Perusahaan dengan ROA yang tinggi akan mampu menghasilkan produktivitas aset untuk mencapai laba bersih yang tinggi. ROA yang tinggi akan meningkatkan daya tarik pada investor sehingga investor akan memberikan dana yang cukup bagi perusahaan untuk bisa bertumbuh. ROA menjadi menarik di mata pemegang saham karena memberi informasi tentang pertumbuhan ekonomi serta keadaan keuangan suatu. ROA dapat dihitung dengan cara membagi laba bersih setelah pajak atau *net income* dengan Total Aset.

$$ROA = NI/TA$$

Hipotesis

H1 : Manajemen pada *suspect firm* melakukan manajemen laba dalam bentuk penurunan pada pos *bad debt expense*

Manajer memiliki kebebasan dalam mengatur estimasi nilai dari *bad debt expense*. Manajer dapat melakukan manajemen laba

melalui pos *bad debt expense* dengan mengatur estimasi *allowance*. Estimasi *allowance* dapat dilakukan dengan dua metode yaitu persentase penjualan dan persentase piutang. Persentase ditetapkan berdasarkan pengalaman masa lalu dan diaplikasikan terhadap persentase masa depan

Suspect Firm yang dimaksud dalam hipotesis ini adalah perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba yaitu perusahaan yang memiliki kondisi EPS (*SUSPECT_FIRM*) bernilai dummy 1. Maka, suspect firm tersebut akan berusaha melakukan manajemen laba dalam bentuk penurunan pos *bad debt expense* untuk menghindari kerugian (Choi dan Lee, 2016). Manajemen juga menurunkan *bad debt expense* untuk laba yang cenderung ekstrem (McNichols dan wilson, 1988) dan memenuhi target laba yang diinginkan (Jackson dan Liu, 2003; Choi dan Lee, 2016).

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada pos *bad debt expense*

H2 : Firm Size berpengaruh terhadap manajemen laba dalam bentuk penurunan pos *bad debt expense*

Firm size merupakan pengukuran untuk membedakan ukuran perusahaan besar dan kecil. Menurut Jensen dan Meckling (1976) Perusahaan besar lebih cenderung untuk melakukan praktek manajemen laba dikarenakan perusahaan besar harus dapat memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham dan investor. Menurut Choi dan Lee (2016) mengungkapkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif pada *bad debt expense*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika semakin besar *firm size* maka perusahaan akan melakukan manajemen laba melalui penurunan pada *bad debt expense*.

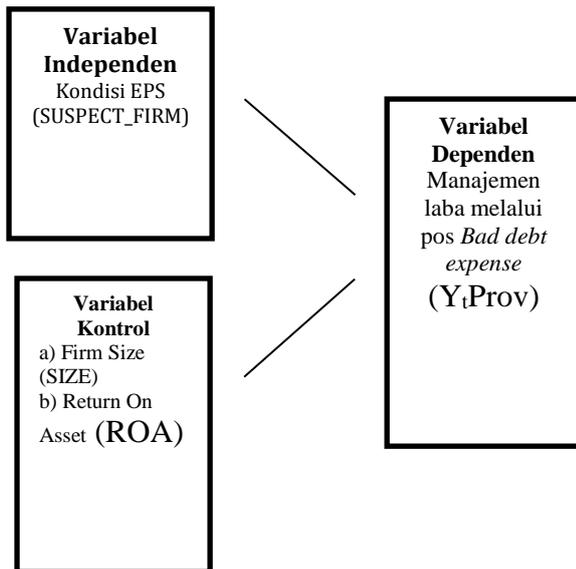
Pengaruh ROA terhadap manajemen laba pada pos *bad debt expense*

H3 : ROA berpengaruh positive terhadap manajemen laba melalui pos *bad debt expense*. Perusahaan dengan ROA yang tinggi akan mampu menghasilkan produktivitas aset untuk mencapai laba bersih yang tinggi. ROA yang tinggi akan meningkatkan daya tarik pada investor sehingga investor akan memberikan dana yang cukup bagi perusahaan untuk bisa bertumbuh. ROA

menjadi menarik di mata pemegang saham karena memberi informasi tentang pertumbuhan ekonomi serta keadaan keuangan. Perusahaan dengan ROA yang tinggi akan menarik investor dan akan memberikan dana yang cukup bagi perusahaan untuk bisa bertumbuh. Perusahaan ingin menaikkan ROA dengan cara menurunkan bad debt expense. Karena dengan penurunan bad debt expense laba akan bertambah sehingga ROA juga meningkat

METODE PENELITIAN

Model analisis adalah suatu gambaran tentang variabel-variabel yang akan digunakan untuk melakukan analisa data guna mendapatkan kesimpulan. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis terdiri dari variable independen , variable kontrol dan variabel dependen. Model untuk menguji hipotesis ini adalah



Penelitian didasarkan menggunakan model analisis regresi. Model tersebut digunakan untuk melakukan pengujian apakah terdapat pengaruh antara variabel independen (Kondisi Laba) terhadap variabel dependen (Manajemen laba melalui pos *bad debt expense*). Model yang digunakan untuk *abnormal bad debt expense*

$$\text{Abnormal BDE} = \text{BDE} - \text{Normal BDE}$$

Model yang digunakan untuk perhitungan normal *bad debt expense* menurut McNichols dan Wilson (1988) adalah :

$$\text{Prov}_t/S_t = a_0 + a_1 \text{BgBl}_t/S_t + a_2 \text{Write-off}_t/S_t + a_3 \text{Write-off}_t/S_{t+1} + e_t$$

Model ini dapat dinyatakan kedalam persamaan matematika sebagai berikut:

$$Y_t \text{Prov} = \alpha + \beta_1 (\text{SUSPECT_FIRM})_t + \beta_2 (\text{SIZE})_t + \beta_4 (\text{ROA})_t + e_t$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Prov	52	-.00350	.001317	-.000016	.00056
SUSPECT_Firm	52	.00	1.00	.8077	.39796
SIZE	52	10.99	13.93	12.4565	.74022
ROA	52	-.22	.44	.1105	.14469

Pada model penelitian, variabel abnormal *bad debt expense* memiliki nilai minimum sebesar -0,00350 dan nilai maksimum sebesar 0,001317. Nilai penyimpangan data abnormal *bad debt expense* adalah sebesar 0,00056 dan memiliki nilai rata-rata -0,000016. Nilai SUSPECT_FIRM memiliki nilai terendah 0.0, nilai maksimum 1.0, dan nilai rata-rata 0.8077. Sebaran data SUSPECT_FIRM yaitu 0,39796 yang ditunjukkan pada standar deviasi. Variabel SIZE memiliki nilai terendah 10,99, nilai tertinggi 13.93, dan nilai rata – rata 12,4565. Standar deviasi yang dimiliki SIZE adalah 0.74022. Sedangkan variable ROA memiliki nilai terendah -0.22, nilai tertinggi 0.44, dan nilai rata – rata 0.1105. Standar deviasi yang dimiliki ROA adalah 0.14469.

Pengujian Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan 4 uji asumsi klasik sebelum melakukan uji kelayakan

model dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik penelitian ini meliputi normalitas, autokorelasi, heteroskedastitas, dan multikolinearitas. Tingkat signifikansi untuk asumsi klasik adalah $\alpha=5\%$.

Penelitian ini melakukan empat macam uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Uji asumsi klasik ini penting untuk dilakukan, karena dapat memastikan apakah data penelitian layak untuk digunakan. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha= 5\%$.

Pengujian dilakukan sebanyak lima kali, karena terdapat masalah pada uji normalitas. Pengujian pertama menunjukkan bahwa data penelitian tidak normal, oleh karena itu dilakukan penghapusan *outlier* pada pengujian kedua, ketiga dan keempat akan tetapi uji normalitas tetap tidak terpenuhi. Pada pengujian kelima kembali dilakukan *outlier* dan uji normalitas terpenuhi. Berikut adalah hasil pengujian dari masing-masing uji asumsi klasik:

1.

ji Normalitas

Hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov menunjukkan signifikansi sebesar 0,077. Signifikansi dari uji normalitas lebih besar dari 5%, dapat disimpulkan bahwa error pada persamaan regresi telah memiliki distribusi yang normal.

Tabel 2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik – Normalitas

		Unstandardized Residual	
N		39	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000000	
	Std. Deviation	0,0000409	
Most Extreme Differences	Absolute	0,134	
	Positive	-0,076	
Asymp. Sig. (2-tailed)	Negative	0,134	
		,077 ^c	
a. Test distribution is Normal.			

2.

ji Autokorelasi

Uji autokorelasi menghasilkan nilai Durbin Watson sebesar 1,839. Nilai tersebut terletak diantara dU sebesar 1,657 dan (4-du) sebesar 2,343, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi

Tabel 3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik – Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
,471 ^a	0,222	0,155	0,00004	1,839

3.

ji Heteroskedastisitas

Hasil dari uji Park menunjukkan bahwa signifikansi dari masing-masing variabel berada diatas 5%

Tabel 4. Hasil Pengujian - Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,000	0,000			0,004
Suspect_Firm Size	1,446	0,000	0,254	3,089	0,008
		-0,000	-0,400	1,802	0,071
ROA	1,358	0,000	-0,171	2,691	0,006
	2,737	0,000			0,001

a. Dependent Variable: Res1

Setelah melakukan 4 uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji multikolineartias, maka dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

Pengujian Kelayakan Model Regresi

Tabel 6 Hasil Pengujian Kelayakan Model Regresi

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.000	3	.000	3,323	.031
Residual	.000	35	.000		b
Total	.000	38			

a. Dependent Variable: Prov
b. Predictors: (Constant), ROA, Suspect_Firm, Size

Pada Tabel 4.2 dapat dilihat nilai signifikansi model di bawah 0.050, hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam menguji hipotesis.

Sehingga, persamaan model regresi setelah pengolahan data dalam penelitian ini adalah :

$$Y_t\text{Prov} = 0,000267 + 0,324(\text{SUSPECT_FIRM})_t - 0,359(\text{SIZE})_t + 0,085(\text{ROA})_t + e_t$$

Tabel 7 Hasil Pengujian Koefisien Regresi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.471 ^a	.222	.155	0,00004

1	.471 ^a	.222	.155	0,00004
---	-------------------	------	------	---------

Nilai *adjusted* R² untuk model penelitian ini adalah sebesar 0,155 yang berarti AbnormalBDE mampu dijelaskan oleh seluruh variabel independen yaitu Suspect_Firm, SIZE dan ROA sebesar 15.5%, sedangkan sisanya sebesar 84.5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diikutkan dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Tabel 8 Hasil Pengujian Hipotesis

Coefficients^a

Model	Standardized Coefficients	Sig.
	B	
(Constant)	-.000267	.037
SUSPECT_EPS	-.324	.037
SIZE	-.359	.029
ROA	.085	.594

Sumber : hasil *output* SPSS

Pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa SUSPECT_FIRM memiliki signifikansi lebih dari 0.05 yaitu 0.037. Selain itu, β SUSPECT_EPS adalah -0.324, hal ini mengindikasikan bahwa SUSPECT_EPS memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dalam bentuk penurunan *bad debt expense*.

SIZE memiliki nilai signifikansi dibawah 0.05 yaitu 0.029 dan β -.359. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dalam bentuk penurunan *bad debt expense*. Penurunan *bad debt expense* ditunjukkan dengan nilai AbnormalBDE negatif.

ROA memiliki nilai signifikansi diatas 0.05 yaitu 0.594 dan β sebesar 0.085, sehingga dapat dikatakan bahwa *return on assets* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dalam bentuk penurunan *bad debt expense*. Penurunan *bad debt expense* ditunjukkan dengan nilai AbnormalBDE negatif.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat apakah manajemen melakukan manajemen laba melalui penurunan *bad debt expense* yang diukur menggunakan *Abnormal bad debt expense*. Penelitian ini menguji pada perusahaan *go public* di Indonesia yang

menerbitkan laporan keuangan, mencatumkan *bad debt expense* dan terdaftar dalam dalam *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Penelitian ini memiliki tahun penelitian dari 2009 – 2014.

1. Hipotesa pertama yaitu Manajemen pada *suspect firm* diduga melakukan manajemen laba dalam bentuk penurunan *bad debt expense* diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Choi dan Lee (2016) yaitu bahwa *suspect firm* menaikkan laba dengan cara menurunkan *bad debt expense* untuk menghindari kerugian. Penelitian ini juga sejalan dengan McNichols dan Wilson, (1988) dan Jackson dan Liu, (2003) yaitu bahwa manajemen menurunkan *bad debt expense* untuk memenuhi target laba yang diinginkan.
2. Hipotesa kedua yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dalam bentuk penurunan *bad debt expense* diterima. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba *bad debt expense*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Burgstahler dan Dichev, (1997), Jensen dan Meckling (1976) dan Choi dan Lee (2016) bahwa *firm size* berpengaruh negatif pada *bad debt expense*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika semakin besar *firm size* maka perusahaan akan melakukan manajemen laba melalui penurunan pada *bad debt expense* karena perusahaan besar lebih cenderung untuk melakukan praktek manajemen laba dikarenakan perusahaan besar harus dapat memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham dan investor.
3. Hipotesa keempat yaitu *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui penurunan *bad debt expense* ditolak. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Jackson dan Liu (2003) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irsyad (2008) dan Gunawan dan Darmawan (2015) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena semakin baik kinerja perusahaan

yang diukur melalui ROA maka tindakan manajemen laba semakin rendah. Hal ini membuktikan bahwa pihak manajemen tidak termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba dalam bentuk penurunan *bad debt expense*, dikarenakan kinerja perusahaan telah sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa manajemen melakukan manajemen laba melalui *bad debt expense* pada perusahaan yang berada di sektor barang konsumsi. Penelitian ini menguji pada perusahaan yang berada di sektor barang konsumsi yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* (IDX) dan menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2009-2014. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai :

1. Manajemen pada *suspect firm* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dalam bentuk penurunan *bad debt expense*.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dalam bentuk penurunan *bad debt expense*.
3. *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dalam bentuk penurunan *bad debt expense*

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah, penelitian ini menggunakan model pengukuran McNichols dan Wilson, (1988) untuk melakukan estimasi *abnormal bad debt expense*. Untuk melakukan estimasi *abnormal bad debt expense* dibutuhkan data 5 tahun sebelumnya yaitu 2009-2013 untuk tahun 2013 dan 2010-2014 untuk tahun 2014. Terdapat 5 perusahaan yang berada di sektor barang konsumsi yang IPO di atas tahun 2009. Selain itu, terdapat 6 perusahaan yang berada di sector barang konsumsi yang tidak mencantumkan besarnya *bad debt expense* dalam laporan keuangan. Hal ini menyebabkan cukup banyak sampel perusahaan yaitu 11 perusahaan yang harus dihilangkan atau dikeluarkan dari sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amagoh, Francis, (2009). Information Asymmetry and The Contracting Out Proses, *The Innovation Journal: The Public Sector Innovation Journal* Volume 14 (2), 2009, article 3.
- Bartov, E (1993), The timing of asset sales and earnings manipulation, *Accounting Review*, 68(4), 840-855.
- Bartov, E., D. Givoly, and C. Hayn. (2000). The rewards to meeting or beating earnings expectations. *Journal of Accounting and Economics* 33 (2): 173-204.
- Burgstahler, D. and Dichev, I. (1997), Earnings management to avoid earnings decreases and losses, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 24 No. 1, pp. 99-126.
- Charoenwong, C, & Jiraporn, P (2009),. Earnings management to exceed thresholds: Evidence from Singapore and Thailand, *Journal of Multinational Financial Management*, 19(3), 221-236.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G. and Sweeney, A.P. (1995), Detecting earnings management, *The Accounting Review*, Vol. 70 No. 2, pp. 193-225.
- Garrod, Neil, Sonja, Ratej Pirkovic, And Aljosa, Valentincic (2007) Political cost (dis)incentives for earnings management in private firms, *www.ssrn.com*
- Gay, L.R. dan Diehl, P.L. (1992), *Research Methods for Business and Management*, MacMillan Publishing Company, New York
- Guidry, F., Leone, A. and Rock, S. (1999), Earnings based bonus plans and earnings management business unit managers, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 26 Nos 1/3, pp. 113-142.
- Healy, P., and J. Wahlen. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons* 13 (4): 365-383.
- Healy, P.M. (1985), "The effect of bonus schemes on accounting decisions, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 7 No. 1, pp. 85-107.
- Holthausen, R., Larker, D. And Sloan, R. (1995), "Annual bonus schemes and the manipulation of earnings, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 19 No. 2, pp. 29-74.
- Islam, A. (2014). How earnings are managed Evidence for developing country. *Medwell Journal* 2014, pp. 321-334
- Jackson, S.B. and Liu, X. (2010), "The allowance for uncollectible accounts, conservatism, and earnings management, *Journal of Accounting Research*, Vol. 48 No. 3, pp. 565-601.
- Jensen, Michael & Clifford Smith (1985), "Stockholder, Manager and Credit Interests: Applications of Agency Theory, " in Altman and Subrahmanyam, eds, *Recent Advances in Corporate Finance*, Homewood : Richard Irwin
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. (1976) "Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3 pp. 305-60.
- Jones, JJ (1991), 'Earnings management during import relief investigations', *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193-228
- Kieso, D., J. Weygandt, and T. Warfield. (2013). *Intermediate Accounting*. 15th edition. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Kothari, Mizik, and Roychowdhury (2016) Managing for the Moment: The Role of Earnings Management via Real Activities versus Accruals in SEO Valuation. *The Accounting Review*: March 2016, Vol. 91, No. 2, pp. 559-586.
- Malhotra K. Naresh. (1993). *Marketing Research An Applied Orientation*, second edition, Prentice Hall International Inc, New Jersey
- Matsumoto, D. (2002). Management's incentives to avoid negative earnings surprises. *The Accounting Review* 77 (3): 483-514.
- McNicholson, M. and Wilson, P. (1988), "Evidence of earnings management from the provision for bad debts, *Journal of Accounting Research*, Vol. 26 No. 1, pp. 1-31.
- Moon, H.J. (2004), "The discretionary behaviors of loan loss provisions for banks and their value relevance", *Korean Accounting Review*, Vol. 29 No. 2, pp. 111-131.
- Payne, J.L. and Robb, S.W.G. (2000), "Earnings management: the effect of ex-ante earnings expectations, *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, Vol. 15 No. 4, pp. 371-392.

- Roychowdhury, S (2006), 'Earnings management through real activities manipulation', *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335-370.
- Schipper, K 1989, 'Commentary on earnings management', *Accounting Horizons*, 3(4), 91-102.
- Seidman, J.K. 2010. Interpreting the Book-Tax Income Gap as Earnings Management or Tax Sheltering. McCombs Research Paper Series No. ACC-02-10
- Subekti, I. (2012). Accrual and Real Earnings Management : One of The Perspectives of Prospect Theory. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 15(3), 443 - 456.
- Sweeney, A.P. 1994. Debt Covenant Violations and Managers Accounting Responses. *Journal of Accounting and Economics* 1
- Teoh, S.H., Wong, T.J. and Rao, G. (1998), Are accruals during initial public offerings opportunistic?, *Review of Accounting Studies*, Vol. 3 Nos 1/2, pp. 127-139.
- Uthami, i. (2013). Regresi Kuantil Median. *E-jurnal Matematika*, vol 2, 6-13
- Timothy W. Koch & Larry D. Wall, (2000). The use of accruals to manage reported earnings: theory and evidence, FRB Atlanta Working Paper 2000-23, Federal Reserve Bank of Atlanta
- Watts, R., and J. Zimmerman. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Management of Japanese Electronics Companies. Working Paper .
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*. *The Accounting Review* , 65 (1), 131-156.
- Zang, A. Y. (2012). Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings management. *The Accounting Review* , 87 (2), 675-703.